

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Budaya *siangkaran* Sebagai Perikat Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan dalam bahasa sansekerta adalah "*buddhaya*", merupakan bentuk jamak dari *buddhi* artinya budi atau akal manusia. Kata budaya selaras dengan kata kultur, dari bahasa Latin "*cultura*" dengan akar kata *colo, colere* yang berarti membuat, mengelola, mengerjakan, menanam, menghias dan mendiami.¹ Dalam bahasa Indonesia, kultur dikenal dengan istilah peradaban, cara hidup dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kata kultur mencakup seluruh aspek dari kehidupan manusia.

Secara umum, budaya merupakan tata cara yang dimiliki dan dikembangkan secara bersama oleh masyarakat tertentu yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.² Budaya atau kebudayaan berkembang sebagai bukti dari persekutuan manusia yang mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan bersama. Budaya tidak dapat jalan dengan sendirinya, begitu pula dengan manusia yang tidak dapat hidup untuk dirinya sendiri.

¹J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan*, 1982.

²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Melintas Dan Pembangunan*, 2004.

Menurut Nurdien Harry Kristanto dalam jurnalnya mengatakan bahwa budaya dan manusia saling berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan tidak ada manusia tanpa kebudayaan. Hal ini berarti bahwa manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat.³ Jadi dapat pula dikatakan bahwa kebudayaan ini ada karena ciptaan dari sekelompok masyarakat tertentu. Bagi Edward Burnett Tylor, yang adalah seorang profesor antropolog dari Inggris mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan seperangkat peralatan simbolik untuk mengendalikan perilaku. Kebudayaan tidak lain merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam bertingkah laku dan berinteraksi, serta mendorong lahirnya berbagai inovasi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Geertz mengatakan bahwa budaya merupakan susunan makna dalam hal manusia menafsirkan pengalaman mereka, konsep yang selalu ditekankan oleh Geertz yaitu kebudayaan berfokus pada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman manusia dalam

³Nurdien Harry Kristanto "Tentang Konsep Kebudayaan", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2 (Februari 2017):1

⁴Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2019), 4

bertingkah laku.⁵ Dalam buku *“The Interpretation of Cultures”* Clifford Geertz mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna.⁶ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi sosial.

2. *Siangkaran*

Toraja merupakan daerah di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya hidup dengan berbagai perbedaan termasuk perbedaan keyakinan atau agama yang dianut. Perbedaan yang ada tidak membuat masyarakat Toraja hidup dalam perselisihan tetapi hidup dalam sistem kekeluargaan (*Tosangrapu*) yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja. Frans Rumbi mengatakan bahwa warga Toraja itu saling berhubungan dan pada dasarnya masih merupakan satu rumpun keluarga besar (*Tosangrapu*). Kemudian diperkuat lagi oleh ajaran agama bahwa memang sistem kekeluargaan yang dipegang oleh warga Toraja itu adalah suatu anugerah dari Sang Khalik yang harus terus dipelihara.⁷

Dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada, masyarakat Toraja selalu memiliki upaya untuk memelihara kerukunan dan kedamaian serta memelihara kehidupan bermasyarakat untuk

⁵Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 8.

⁶Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 4.

⁷Frans Paillin Rumbi, *Bunga Rampai: Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 61.

menciptakan suasana yang rukun terhadap tetangga atau orang disekitarnya.⁸ Upaya tersebut terlihat dalam salah satu kebudayaan yang masih terus dijaga dan dilakukan. Budaya tersebut adalah budaya *siangkaran* (tolong menolong).

Siangkaran berasal dari kata *si* (saling) dan *unnangka'* (mengangkat). Jadi, kata *siangkaran* hendak menjelaskan sebuah usaha untuk saling mengangkat ketika ada yang terjatuh atau ketika ada yang tertindih beban hidup.⁹

Siangkaran menunjuk pada ungkapan rasa persaudaraan satu dengan yang lain dengan cara tidak tinggal diam dalam beban dan tanggung jawab yang berat bagi sesama. Tampak bahwa nilai yang sangat mulia dibalik ungkapan tersebut adalah bagaimana memperjuangkan hidup bersama yang lebih baik. Seorang masyarakat Toraja tidak pernah bercita-cita untuk kebahagiaan dirinya sendiri, tetapi senantiasa berjuang untuk kebahagiaan dan kebaikan bersama.¹⁰ Maka ketika ada yang jatuh dan tertindih beban berat, secara spontan yang lain akan mengangkatnya (*na angkaran*) untuk bangun lagi dan

⁸Rannu Sanderan, et al., "Unnalli Melo's Theology and Peace Study on Te Concept and Reality of Peace in Toraja Culture," *Jurnal Jafray* 20, no. 1 (2022): 38–57.

⁹Vincent Sakke Palloan, Dkk. *Relevansi Prinsip Berbagi di Toraja Dalam Kaitan Dengan Hidup Bersama Sebagai Bangsa*. <https://id.scribd.com/document/363602950/tugas-senibudaya>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2023.

¹⁰Ibid.

berjalan bersama menuju tujuan hidup, yakni kebahagiaan dan kebaikan bersama.

Istilah *siangkaran* menjadi sebuah istilah yang penuh kasih persaudaraan untuk saling memperhatikan supaya jangan sampai ada yang jatuh dan tidak sanggup untuk bangun atau bangkit kembali. Sebaliknya ketika ada yang terjatuh dan tertindih beban atau persoalan hidup, setiap orang khususnya rumpun keluarga memiliki tanggung jawab moral untuk menolong saudaranya yang sedang terjatuh dan tidak sanggup untuk bangun atau spontan tercipta diantara rumpun keluarga;¹¹ bahwa keluarga yang terjatuh *diangkaran* atau diangkat kembali dan kemudian diberi kesempatan untuk menjalani hidupnya secara layak.

Rasa persaudaraan dan paham kekeluargaan yang tinggi yang tertanam kuat dalam diri orang Toraja membentuk karakter yang sangat positif. Ketika ada yang terjatuh karena beban hidup yang terlalu berat, maka semua rumpun keluarga seolah-olah ikut bertanggung jawab atas kemalangan salah satu anggota rumpun keluarga tersebut.¹²

¹¹Vincent Sakke Palloan, Dkk. *Relevansi Prinsip Berbagi di Toraja Dalam Kaitan Dengan Hidup Bersama Sebagai Bangsa*. <https://id.scribd.com/document/363602950/tugas-senibudaya>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2023.

¹²Yunus & Mukoyaroh, "Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 1 (2022): 56-57.

Naomi Sampe dalam penelitiannya mengatakan bahwa konsep *Siangkaran* menyadarkan warga Toraja bahwa bekerja sama dan saling membantu adalah sesuatu yang perlu untuk mencapai kesejahteraan dalam bermasyarakat.¹³ Jadi, budaya *siangkaran* merupakan simbol yang mengandung nilai-nilai yang diyakini dapat dijadikan sebagai cara hidup dalam menjaga hubungan relasi antar umat beragama.

Konsep budaya *siangkaran* yang tidak melihat perbedaan didasarkan pada pemahaman masyarakat Toraja tentang *Tosangserekan*. *Tosangserekan* terdiri atas tiga kata yakni “*to* atau *tau*” yang berarti manusia, “*sang*” merupakan awalan yang memiliki arti satu (Inggris “*a*”, satu) dan “*serek-an*” yang berarti potongan, sobekan, robek. Dengan demikian, *sangserekan* berarti kesatuan potongan. Masyarakat Toraja menyakini bahwa nenek moyang semua makhluk (manusia, tumbuhan, binatang dan benda lainnya) berasal dari rumpun yang sama, satu keluarga, satu asal dan hanya berbeda dalam hal fungsi.¹⁴ Jadi konsep *tosangserekan* menitikberatkan pada hubungan antar sesama ciptaan yakni manusia dan alam yaitu tumbuhan, binatang dan sebagainya dalam sebuah hubungan kekeluargaan.

¹³Naomi Sampe, “Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya *Rambu Solo’* di Toraja Utara,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 40.

¹⁴Rannu Sanderan, “TOSANGSEREKAN, A Theological Reflection on the Integrity of Creation in the Torajan Context.,” *OSF Preprints* (2021).

3. Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya *Siangkaran* Sebagai Perikat

Kerukunan Umat Beragama

Hubungan baik yang dilakukan dalam bentuk kegiatan bersama, menurut Wolcock adalah sebagai *Social Bounding* (perikat sosial). Perikat sosial yang dimaksud diantaranya yaitu nilai, kultur, tradisi atau adat istiadat yang sudah ada dalam masyarakat.¹⁵ Sehingga dapat menimbulkan rasa kebersamaan, rasa simpati atau timbal balik baik yang ada kesehariannya. Rasa keseharian itulah yang nantinya akan memberikan sebuah kenyamanan dan akan membuat semakin kuat hubungan dalam kesehariannya.¹⁶ Dengan begitu, sekat yang membentang tidak akan menghalanginya lagi, meskipun dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *siangkaran*, yaitu:

a. Kasih Kepada Sesama Manusia

Cinta adalah ikatan yang mempersatukan bidang kehidupan keberagaman dan komitmen manusia di tengah dunia ini. Sebuah definisi yang singkat dan padat berbunyi: "Cinta berarti menghendaki hal yang baik untuk orang lain."¹⁷ Menghendaki kebaikan bagi orang lain pertama-tama berarti menerima dan menghargai karunia baik

¹⁵Nopa Laura, dkk., "Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup Di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat," *Society* 6, no. 2 (2018): 75.

¹⁶Ibid.

¹⁷Karl-Heinz Peschke SDV, *Etika Kristen Jilid III: Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi* (Surabaya: Penerbit Ledalero, 2003), 10.

yang dimiliki sesama berupa karunia-karunia jasmani dan rohani. Cinta berarti juga menginginkan kebaikan bagi dia, baik kebaikan yang masih akan dimilikinya dan dikembangkannya di masa depan atau barangkali perlu diperolehnya kembali.

Sesama yang dicintai mencakup semua manusia, kenalan dan pihak luar, sesama bangsa dan orang asing, teman dan musuh, individu dan kelompok (keluarga, persekutuan dan bangsa-bangsa).¹⁸ Semua yang dikatakan tentang cinta kepada sesama sebagai individu, berlaku juga bagi cinta terhadap sesama sebagai kelompok.

b. Penghormatan terhadap orang lain

Penghormatan terhadap orang lain dapat diungkapkan dalam berbagai cara: lewat sopan santun, pujian dan pengakuan di hadapan orang lain, lewat kesaksian yang baik tentang dan pujian terhadap orang lain ketika dia tidak hadir. Tak seorangpun boleh diremehkan karena cacat atau karena kemiskinannya. Yang buta dan lumpuh layak mendapat penghormatan sebagaimana mereka yang sehat dan kuat. kaum miskin sebagaimana juga orang kaya, sejauh mereka menjalani kehidupan yang jujur, layak mendapat penghormatan.¹⁹ Yakobus mengecam umatnya karena mereka sangat memperhatikan orang kaya sementara orang miskin agak terabaikan di dalam pertemuan mereka

¹⁸Ibid.

¹⁹Karl-Heinz Peschke SDV, *Etika Kristen Jilid III: Kewajiban Moral Dalam Hidup Pribadi* (Surabaya: Penerbit Ledalero, 2003), 177.

(Yak. 2:2-6). Kekurangan moral tentu saja dapat mengurangi penghargaan terhadap orang lain.

Membina dan mengembangkan sikap hormat-menghormati merupakan kewajiban kita selaku umat beragama yang baik terhadap orang yang berbeda agama harus dihormati. Penghargaan dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain dalam masyarakat mutlak diperlakukan supaya dapat mendatangkan suasana damai, rukun, serta persaudaraan dan bukan permusuhan atau kebencian.²⁰

c. Rasa Kebersamaan

Rasa kebersamaan dapat melandasi terjalannya kerjasama diantara banyaknya agama yang ada. Kerjasama yang terjalin ada karena semuanya mau dan sadar ketika mereka bersama atas dasar persamaan dan akan melahirkan kerjasama yang baik dalam berbagai hal. Dengan demikian nantinya akan melahirkan sebuah harapan-harapan baik dari segi komersial berupa material maupun non-material pada setiap individu.²¹ Pada dasarnya ketika orang bekerjasama otomatis akan menghasilkan sebuah keberhasilan dan keuntungan yang dapat dirasakan langsung maupun tidak langsung. Kemudian setelah melakukan sesuatu bersama, nantinya akan

²⁰D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 170.

²¹Mita Maeyulisari, "Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2020): 61-62.

melahirkan sebuah nilai kreatifitas yang saling melengkapi baik dari tradisi, seni budaya, maupun adat istiadat.

4. Pengertian Kerukunan

Dambaan setiap manusia adalah hidup rukun dan tenang, kapan, di mana, dan dengan siapa saja. Namun dalam hal ini dapat juga disadari bahwa kerukunan bukan tercipta dengan sendirinya, tetapi juga harus diusahakan oleh manusia itu sendiri. Menurut Makuwaso: Pengertian “hidup rukun” berbeda jauh dari pengertian “bertoleransi”. Di mana toleransi lebih rendah atau lebih sempit derajatnya, tetapi kerukunan baru tumbuh di atas landasan toleransi, tanpa toleransi kerukunan tidak dapat terwujud.²²

Dari pandangan Makuwaso ini bahwa dalam mencapai suatu kedamaian dan ketenteraman bukan berarti harus berlandaskan kerukunan, akan tetapi untuk mendapatkan hal tersebut harus dimulai dengan toleransi. Dalam hal ini toleransi hanya dipakai dalam hubungan dengan masalah agama atau terhadap orang-orang yang beragama lain, dalam arti membiarkan orang lain untuk hidup dan menjalankan agamanya, melakukan kegiatan menurut agamanya, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat serta keyakinan agamanya.

²²A. P. Budiyo H. D., *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 37.

Menurut E. G. Singgih, kerukunan berasal dari kata “rukun” (bahasa Arab) yang berarti “tiang”. Dalam bahasa Indonesia, tiang adalah penopang atau yang menopang sebuah rumah yang dihuni oleh sekelompok orang yang diikat oleh kekeluargaan, maka semuanya menunjuk pada adanya sebuah bangunan atau tatanan yang disebut umat atau *ummah*.²³ Jadi, umat atau *ummah* pada mulanya bukanlah kesatuan politik sosiologis tapi satu kesatuan iman dan religius yang bermaksud untuk memelihara dan menumbuhkan dan mengembangkan hidup keagamaan bagi orang-orang percaya dari segala bangsa, suku, ras, dan bahasa.²⁴ Hal ini dapat diungkapkan seluruh umat manusia sebagai keluarga besar Allah yakni seluruh manusia tidak terkecuali.

Kerukunan akan nampak apabila didalam menghadapi suatu masalah bersama, tanggung jawab bersama atau menghadapi proyek bersama, atau dengan kata lain kerukunan harus nampak dalam tindakan dimana adanya kesepakatan untuk bekerjasama, merasa senasib sepenanggungan.

Dalam kerukunan tidak ada usaha untuk memeralat pihak lain, karena didalam hidup rukun dengan pihak lain tidak boleh ada pihak yang diperalat dan memeralat, pihak lain harus dianggap atau

²³E. G. Singgih, *Kerukunan Umat Beragama Dalam Diskusi Pakar Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 64.

²⁴*Ibid.*

diakui atau diberlakukan sebagai subjek, sebagai pribadi termasuk juga hak-haknya. Pihak lain harus diberi kesempatan untuk mempunyai, mengembangkan, menuntut, serta melaksanakan hak-haknya dan pihak lain harus mengakui hak itu.²⁵ Orang lain harus dibiarkan mempunyai dan mengembangkan hak-haknya asal tidak saling mengganggu dan diganggu. Kerukunan harus nampak dalam kerjasama yang kompak, solidaritas yang mendalam merasa senasib sepenanggungan saling membantu demi kesejahteraan bersama. Kerukunan dimaksudkan agar dapat terpeliharaan hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan merupakan suatu kesadaran sebagai makhluk sosial yang selalu siap berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya dimana dia berada untuk mencapai kemakmuran dan keserasian agar tercipta kehidupan yang baik dengan Sang Pencipta. Kerukunan yang kokoh dan kuat apabila terjelma solidaritas yang mendalam, saling membantu dan tolong menolong (*siangkaran*), saling mengembangkan, saling memperbaiki, solider tanpa membeda-bedakan pangkat, kedudukan, suku, agama, pendidikan dan sebagainya.

²⁵Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 133.

²⁶*Ibid.* 134.

B. Perspektif Teologis Tentang Budaya *Siangkaran*

1. Tolong Menolong

Alkitab dengan jelas mengajarkan supaya setiap orang tolong menolong dalam menanggung beban. Orang yang kuat menolong orang yang lemah. Orang yang lemah harus bangkit dari kelemahan dan merespon dorongan dari yang kuat sehingga terjadi tolong menolong. Dalam kitab Roma 15:1a, dikatakan bahwa “Kita yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat.”

Wajib di sini berarti sesuatu yang harus dilakukan. Dalam Bahasa Yunani kata ini menggunakan kata *bastazein*. Kata ini memiliki bentuk kini (*present*), infinitif, dan aktif. Jadi kata ini memberikan pengertian “memikullah sekarang”, bukan nanti (*future*), atau lampau (*past*) dan sifatnya yang aktif menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilakukan secara terus-menerus.²⁷ Ini berarti bahwa orang yang kuat ikut menanggung kelemahan mereka yang lemah setiap saat. Saat melihat kelemahan orang lain, Allah tidak meminta umat-Nya untuk sekadar melihat, atau malah semakin membuat mereka lebih lemah lagi. Sebaliknya, firman Tuhan meminta supaya ikut ambil bagian dalam kelemahan mereka.

²⁷Lenny Priskila Tan, *7 Gaya Hidup Kristen Sejati* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 24-25.

Demikian juga dalam kitab Galatia 6:2, dikatakan bahwa “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Ayat ini memberi sebuah penegasan untuk melakukan kegiatan tolong-menolong dalam kehidupan orang Kristen sebagai perwujudan ketaatan kepada hukum Kristus. Setiap orang dalam suatu komunitas pastilah memiliki beban dengan porsi yang berbeda-beda, untuk itu mereka haruslah saling tolong menolong.

Tentunya hal itu tidak dapat dianggap sepele oleh orang Kristen karena itu adalah mandat Alkitab, yaitu agar setiap orang selalu hidup dalam keadaan yang siap menolong mereka yang membutuhkan pertolongan. Orang percaya tidak pernah diselamatkan untuk menjadi egois. Orang percaya diselamatkan untuk peduli terhadap orang lain. Kepedulian orang percaya tersebut bisa diekspresikan salah satu melalui budaya *siangkaran*.

Cha secara sederhana mengatakan, baiklah kasih yang holistik itu harus diwujudkan pada sikap tolong menolong dalam menanggung beban antara satu dengan yang lainnya. Sikap tolong menolong tersebut tidak boleh membatasi yang kaya atau miskin, dan yang lemah atau kuat, siapapun dia ketika mendapatkan beban maka kasih harus

terwujud.²⁸ Lebih lanjut David Arthur Desilva secara tegas mengatakan bahwa secara holistik hukum Kristus akan terpenuhi ketika umat manusia hidup saling tolong menolong tanpa memandang perbedaan di antara mereka.²⁹ Saling meringankan beban dengan yang lainnya sehingga membuat iman mereka menjadi nyata. Itulah sebabnya, ketika setiap orang mengasihi sesamanya, merengkuh dan menolong mereka, maka hukum Kristus telah terpenuhi oleh mereka yang melakukan hal tersebut. Hal ini juga yang akan membuat kualitas hidup berdampingan dengan rukun dan setiap orang akan merdeka dari kesesakan.³⁰ Jadi sikap tolong menolong tidak boleh pilih kasih, namun baik yang kaya maupun miskin, lemah maupun kuat, golongan yang berbeda, dan perbedaan apapun itu tetap berhak mendapatkan kasih dalam perwujudan yang holistik.

2. Saling Menopang

Roma 12:4, "Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama." Ayat ini mau menjelaskan bahwa kita diibaratkan dengan tubuh yang terdiri dari banyak anggota. Setiap anggota tubuh memiliki tugas dan fungsinya yang berbeda-beda. Demikianlah juga kita yang

²⁸Alvary Exan Rerung, "Teologi *Raputallang*: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dengan Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik Dalam Gereja," *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah* 10, no. 1 (2023): 82.

²⁹Ibid, 83.

³⁰Ibid.

memiliki banyak keberagaman, baik dari segi bahasa, dan agama namun tetap satu yaitu ciptaan Tuhan yang paling mulia. Sebagaimana halnya dengan tubuh manusia yang disusun untuk berfungsi didalam kesatuan dalam bekerjasama dan saling bergantung, saling menguatkan dan saling menopang satu sama lainnya. Seperti kata firman Tuhan dalam Injil Matius 22:39, “dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Keragaman dan perbedaan yang ada dalam masyarakat sejatinya merupakan sumber kekuatan yang saling melengkapi. Kesatuan merupakan persoalan yang sangat penting untuk terus diperjuangkan. Seperti halnya tubuh tidak berdiri sendiri. Tubuh hanya akan hidup dan beraktivitas dengan baik jika setiap anggota tubuh dalam keadaan sehat dan melakukan fungsinya sesuai koordinasi dari kepala. Gambaran susunan tubuh memberi bukti bahwa keanekaragaman bukan merupakan sumber perpecahan, tetapi justru kunci persatuan.³¹ Saling menopang ketika salah seorang mengalami kesusahan atau beban yang berat maka masyarakat sebagai keluarga bersatu padu dalam membantu untuk mengangkat beban tersebut agar beban itu menjadi ringan.

³¹Irene Intan Permatasari Cahyono, “Pemahaman Jemaat Tentang Kesatuan Tubuh Kristus Dan Signifikasinya Bagi Pelayanan,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 182.

3. Kerja Sama

Keluaran 17:11, tentang kemenangan orang Israel melawan orang Amalek “Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, lebih kuatlah Israel, tetapi apabila menurunkan tangannya, lebih kuatlah Amalek.” Dari ayat ini, dapat dilihat bagaimana kerjasama dapat membawa berkat, kemenangan, untuk mencapai tujuan bersama. Dalam melakukan sesuatu dibutuhkan suatu kerjasama yang baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rini, yang menjelaskan bahwa kerjasama berhubungan dengan kontribusi setiap anggota, agar tidak ada yang menanggung beban seorang diri.³² Kerjasama harus nampak dalam kehidupan masyarakat, secara khusus dalam keberagaman agama untuk melawan segala potensi baik dari dalam maupun dari luar lingkungan yang dapat menghambat terciptanya kerukunan.

³²Wahyu A. Rini, “Kepemimpinan Yang Membangun Tim,” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 2, no. 2 (2006): 72.